

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa santri asal Sumatra di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo mengalami proses adaptasi antarbudaya dalam memahami pembelajaran ngaji pegon yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Proses adaptasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang intens dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem sosial, norma, dan tradisi yang khas.

Pada tahap awal, santri menghadapi tantangan berupa ketidakpahaman terhadap simbol-simbol budaya pesantren, khususnya penggunaan bahasa Jawa krama dan tulisan Arab Pegon dalam proses pembelajaran. Ketidakterbiasaan terhadap simbol-simbol tersebut menimbulkan perasaan bingung, terasing, dan kurang percaya diri dalam mengikuti pengajian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada fase awal, santri belum memiliki kerangka pemaknaan yang memadai terhadap simbol bahasa yang digunakan di pesantren.

Seiring berjalannya waktu, santri mulai melakukan penyesuaian melalui proses penafsiran makna simbol yang diperoleh dari interaksi sosial, baik dengan sesama santri, santri senior, maupun ustadz. Proses ini mencerminkan terbentuknya *mind*, yaitu kemampuan santri untuk memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap simbol-simbol bahasa pegon dan bahasa Jawa krama berdasarkan pengalaman dan komunikasi yang mereka jalani.

Selanjutnya, pemaknaan simbol tersebut memengaruhi pembentukan self santri. Aspek "*I*" tampak dalam interaksi horizontal antar santri, di mana santri menunjukkan respons spontan, merasa lebih leluasa, dan menikmati proses belajar bersama teman sebaya. Sementara itu, aspek "*Me*" muncul dalam interaksi vertikal antara santri dan ustadz, di mana santri menahan diri,

merasa segan, dan mempertimbangkan norma adab serta hierarki pesantren dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat. Dialog antara “I” dan “Me” ini menunjukkan proses pengelolaan diri santri dalam menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial pesantren.

Keseluruhan proses adaptasi tersebut berlangsung dalam *society*, yaitu sistem sosial pesantren yang mencakup norma, nilai, tradisi ngaji pegon, serta pola relasi antara ustadz dan santri. *Society* berperan sebagai struktur sosial yang mengarahkan terbentuknya mind dan self santri dalam proses adaptasi antarbudaya.

Dengan demikian, tujuan akhir dari proses adaptasi antarbudaya santri asal Sumatra adalah tercapainya kemampuan memahami dan mengikuti pembelajaran ngaji pegon secara lebih baik, disertai dengan meningkatnya rasa percaya diri serta keterlibatan sosial di lingkungan pesantren. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi santri dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik, di mana makna terbentuk melalui interaksi sosial, ditafsirkan secara subjektif, dan memengaruhi tindakan serta perilaku santri dalam kehidupan pesantren.

5.2. Saran

1. Bagi Santri Sumatra Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo

Dalam proses adaptasi komunikasi lintas budaya di lingkungan pesantren, santri Sumatra diharapkan lebih aktif dalam membiasakan diri terhadap penggunaan bahasa Jawa, khususnya dalam konteks pembelajaran ngaji pegon. Mengingat masih banyak santri yang memilih untuk diam atau menghindari interaksi karena merasa asing dengan bahasa dan budaya lokal, maka diperlukan kesadaran untuk mempraktikkan setiap kosakata baru yang dipelajari, baik dari ustadz maupun teman. Dengan cara tersebut, santri tidak hanya memperluas pemahaman bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Keaktifan ini akan membantu mereka lebih cepat menyesuaikan diri dan merasa menjadi bagian dari pesantren.